

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Pada bab ini penulis menyajikan tentang berbagai teori dan hasil-hasil penelitian yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Berbagai teori dan hasil-hasil penelitian tersebut akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama / Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	Selvy Yulita Abdillah/ Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Pada Manajemen Laba	1. Variabel Dependen : <i>Good Corporate Governance</i>  2. Variabel Independen : Manajemen Laba	Kuantitatif	- <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> dengan proksi komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba  - <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.  - Variabel yang berpengaruh sangat besar terhadap manajemen laba

Lanjutan

Dilanjutkan

				adalah variabel komite audit.
2	Anak agung mas ratih astari/ factor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepemilikan manajerial</li> <li>- Kepemilikan institusional</li> <li>- Ukuran perusahaan</li> <li>- Leverage</li> <li>- Profitabilitas</li> <li>- Pertumbuhan penjualan</li> </ul> </li> <li>2. Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen laba</li> </ul> </li> </ol>	Kuantitatif	<p>Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan manajerial &amp; kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</li> </ol>
3	Robert Jao / Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen Laba</li> </ul> </li> <li>2. Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Corporate Governance</i></li> <li>- Ukuran Perusahaan</li> <li>- Leverage</li> </ul> </li> </ol>	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba</li> <li>2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba</li> <li>3. Leverage berpengaruh</li> </ol>

Lanjutan

Dilanjutkan

				negatif terhadap manajemen laba.
4	Welvin I Guna / Pengaruh Mekanisme <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> , Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel Dependen : Manajemen Laba</li> <li>2. Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mekanisme <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i></li> <li>- Independensi Auditor</li> <li>- Kualitas Audit</li> </ul> </li> </ol>	kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Leverage , kualitas audit dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba</li> <li>2. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</li> </ol>
5	Eka Safiana / Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Komisaris Independen</li> <li>- Ukuran Dewan Komisaris</li> <li>- Keberadaan Komite Audit</li> </ul> </li> <li>2. Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen Laba</li> </ul> </li> </ol>	Kuantitatif	Ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan karena penerapan corporate governance yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan sample hanya untuk regulasi saja

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada yaitu terletak pada variabel yang digunakan yaitu mekanisme *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* dan objek penelitiannya yaitu perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada penambahan tahun penelitian, yaitu tahun terbaru 2017 dan variabel yang digunakan lebih fokus di mekanisme *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* yang terdiri dari dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional saja, sedangkan penelitian terdahulu banyak yang menggunakan tambahan variabel seperti profitabilitas, ukuran perusahaan dan komite audit. Tetapi pada penelitian ini ingin fokus pada ketiga mekanisme *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* tersebut yaitu dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional karena pada beberapa penelitian variabel inilah yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dibandingkan dengan variabel lainnya. Disini peneliti ingin membuktikan bahwa apakah memang benar jika ketiga variabel tersebut di uji tanpa adanya tambahan variabel lain akan sama hasilnya dengan penelitian terdahulu.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari beberapa transaksi selama tahun buku sehingga dapat di baca dan diukur dengan mudah oleh manajemen. Tujuan laporan keuangan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang telah di bebaskan kepadanya oleh pemilik perusahaan (Baridwan, 1997:17).

Laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal yang

berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya (Yadiati, 2010:52).

Komponen – komponen laporan keuangan yaitu:

1. Neraca (*Balance Sheet*) adalah laporan keuangan yang menampilkan posisi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu. Yang dimaksud posisi keuangan adalah informasi tentang asset (*assets*), kewajiban (*liabilities*) atau utang dan ekuitas pemilik atau modal (*owner's equity*). Dengan adanya neraca maka pembaca akan mengetahui berapa banyak asset perusahaan, berapa banyak asset perusahaan yang di biayai dari pinjaman dan berapa total sisanya yang merupakan bagian modal sendiri.
  2. Laporan laba rugi (*Income Statement*) merupakan laporan akuntansi yang menunjukkan hasil kerja keras atas kegiatan operasi perusahaan yang akan diukur hasilnya pada akhir periode, apakah menghasilkan keuntungan atau kerugian dalam periode tersebut, hal ini dapat di lihat di laporan ini. Beberapa perusahaan beranggapan bahwa laporan ini yang sangat penting dalam suatu perusahaan karena di laporan inilah dapat dilihat kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan atau bahkan kerugian suatu perusahaan yang akan dijadikan penilaian kinerja manajemen.
  3. Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menampilkan sumber-sumber dana operasi perusahaan dan penggunaan dana tersebut dalam waktu
-

tertentu. Laporan ini menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih dalam suatu periode akuntansi dan atas modal perusahaan dalam waktu tertentu.

4. Laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan sejumlah kas atau yang setara dengan kas dan jumlah kebutuhan perusahaan untuk menggunakan kas tersebut. Informasi ini berguna khususnya bagi para investor atau kreditor yang ingin menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman beserta bunganya.
5. Catatan atas laporan keuangan merupakan catatan-catatan yang digunakan sebagai pendukung atau penunjang laporan keuangan yang telah dibuat dalam suatu waktu tertentu. Catatan-catatan ini memuat ikhtisar kebijakan akuntansi suatu perusahaan yang berisi penjelasan-penjelasan dan kebijakan akuntansi yang mempengaruhi posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Sedangkan tujuan penyusunan laporan keuangan menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2002:4) adalah:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang di susun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam

pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian di masa lalu.

3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

### **2.2.2. Teori Keagenan**

Dalam rangka memahami *Corporate governance* maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Dian Agustina (2013:29) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Ketika terdapat pemisahan antara pemilik dengan manajer disuatu perusahaan, terdapat kemungkinan bahwa keinginan pemilik di abaikan. Fakta ini dan kesadaran bahwa agen itu mahal, menetapkan landasan bagi sekelompok gagasan rumit, namun bermanfaat yang di kenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Ketika pemilik mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada pihak lain, seperti hubungan antara pemegang saham dengan manajer, akan efektif selama manajer mengambil keputusan investasi yang konsisten dengan kepentingan pemegang saham. Namun, kepentingan manajer berbeda dengan kepentingan pemilik, keputusan yang di ambil manajer kemungkinan besar mencerminkan preferensi manajer dibandingkan dengan pemilik.

### 2.2.3. *Good Corporate Governace*

Menurut Komite Cadbury, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para shareholders khususnya, dan stakeholders pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan pengaturan kewenangan Direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu. *Good Corporate Governace* (Tata Kelola Perusahaan) adalah suatu subjek yang memiliki banyak aspek. Salah satu topik utama dalam tata kelola perusahaan adalah menyangkut masalah akuntabilitas dan tanggung jawab/ mandat, khususnya implementasi pedoman dan mekanisme untuk memastikan perilaku yang baik dan melindungi kepentingan pemegang saham. (Tantan, 2010).

Struktur *corporate governance* di Indonesia ditandai dengan banyaknya di temukan perusahaan baik yang privat maupun yang telah *go-public*, diatur dan dimiliki oleh keluarga pendiri. Fenomena ini mengindikasikan minimnya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan sebagaimana lazim ditemukan pada perusahaan modern. Minimnya pemisahan antara kepemilikan dan kontrol, diikuti dengan tingginya tingkat konsentrasi kepemilikan, sebagian besar perusahaan di Indonesia juga memiliki afiliasi atau merupakan bagian dari kelompok bisnis atau konglomerasi, yang juga dimiliki oleh keluarga (Kelompok bisnis keluarga). Terdapat perbedaan mengenai konteks CG diantara berbagai negara didunia dan hal tersebut dapat berubah sewaktu-

waktu. Dengan demikian, tidak ada sistem CG yang spesifik yang paling *suitable* untuk setiap perusahaan dan semua negara. (Prof. Niki Lukviarman, 2016).

Pengukuran *Good Corporate Governance* menggunakan pengukuran dewan komisaris, komite audit, manajemen dan pemegang saham (Wahidahwati, 2010).

### 1. *Board of Commissioners* / Dewan Komisaris

Menurut undang-undang perseroan terbatas nomor 40 tahun 2007 ayat 6 menjelaskan dewan komisaris adalah organ yang bertugas melakukan pengawasan secara umum / khusus sesuai dengan anggarann dasar serta memberi nasehat kepada direksi.

Beasley (1996) dalam Herianto (2013) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris dari luar dapat mengurangi kecurangan pelaporan keuangan dari pada kehadiran komite audit. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kuran dewan dan karakteristik komisaris yang berasal dari luar perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Ukuran Dewan Komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris, Dewan Komisaris adalah salah satu mekanisme yang banyak dipakai untuk memonitor manajer. Menurut Setyarini (2011) dalam abdillah (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 yang menjelaskan jumlah anggota Dewan Komisaris paling kurang 2 (dua) orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota Direksi. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan dapat memonitoring yang dilakukan CEO semakin efektif.

## 2. *Audit Committee* / Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen. Komite Audit biasanya terdiri dari dua hingga tiga orang anggota. Dipimpin oleh seorang Komisaris Independen. Seperti komite pada umumnya, Komite audit yang beranggotakan sedikit cenderung dapat bertindak lebih efisien. Akan tetapi, Komite Audit beranggota terlalu sedikit juga menyimpan kelemahan yakni minimnya ragam pengalaman anggota. Sedapat mungkin anggota Komite Audit memiliki pemahaman memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal.

## 3. *Management* / Manajemen

Manajemen atau direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal mengelola perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan .

## 4. *Shareholder* / Pemegang Saham

Pemegang saham adalah seseorang atau badan hukum yang secara sah memiliki satu atau lebih [saham](#) pada [perusahaan](#). Para pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang terdaftar dalam [bursa efek](#) berusaha untuk meningkatkan harga sahamnya. Konsep pemegang saham adalah sebuah teori bahwa perusahaan hanya memiliki tanggung jawab kepada para pemegang sahamnya dan pemiliknya, dan seharusnya bekerja demi keuntungan

mereka Pemegang saham diberikan hak khusus tergantung dari jenis saham, termasuk hak untuk memberikan suara (biasanya satu suara per saham yang dimiliki) dalam hal seperti pemilihan [dewan direksi](#), hak untuk pembagian dari pendapatan perusahaan, hak untuk membeli saham baru yang dikeluarkan oleh perusahaan, dan hak terhadap [aset](#) perusahaan pada saat [likuidasi](#) perusahaan. Namun, hak pemegang saham terhadap aset perusahaan berada di bawah hak kreditor perusahaan. Ini berarti bahwa pemegang saham (pesaham) biasanya tidak menerima apa pun bila suatu perusahaan yang dilikuidasi setelah [kebangkrutan](#) (bila perusahaan tersebut memiliki lebih untuk membayar kreditornya, maka perusahaan tersebut tidak akan bangkrut), meskipun sebuah saham dapat memiliki harga setelah kebangkrutan bila ada kemungkinan bahwa hutang perusahaan akan direstrukturisasi.

## **1. Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)**

Terdapat lima prinsip *Good Corporate Governance* yang dapat dijadikan pedoman bagi para pelaku bisnis, yaitu *Transparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Independency* dan *Fairness* .

### **a) *Transparency* (keterbukaan informasi)**

Secara sederhana bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi. Dalam mewujudkan prinsip ini, perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang cukup, akurat, tepat waktu kepada segenap stakeholders-nya.

b) **Accountability (akuntabilitas)**

Yang dimaksud dengan akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, system dan pertanggungjawaban elemen perusahaan. Apabila prinsip ini diterapkan secara efektif, maka akan ada kejelasan akan fungsi, hak, kewajiban dan wewenang serta tanggung jawab antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi.

c) **Responsibility (pertanggung jawaban)**

Bentuk pertanggung jawaban perusahaan adalah kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku, diantaranya; masalah pajak, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja, perlindungan lingkungan hidup, memelihara lingkungan bisnis yang kondusif bersama masyarakat dan sebagainya. Dengan menerapkan prinsip ini, diharapkan akan menyadarkan perusahaan bahwa dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan juga mempunyai peran untuk bertanggung jawab kepada shareholder juga kepada stakeholders-lainnya.

d) **Independency (kemandirian)**

Intinya, prinsip ini mensyaratkan agar perusahaan dikelola secara profesional tanpa ada benturan kepentingan dan tanpa tekanan atau intervensi dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

e) **Fairness(kesetaraan dan kewajaran)**

Prinsip ini menuntut adanya perlakuan yang adil dalam memenuhi hak stakeholder sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Diharapkan fairness dapat menjadi faktor pendorong yang dapat memonitor dan memberikan jaminan perlakuan yang adil di antara beragam kepentingan dalam perusahaan.

## **2. Manfaat *Good Corporate Governance (GCG)***

Salah satu akar krisis ekonomi di Indonesia dan krisis pasar modal AS adalah buruknya kinerja perusahaan-perusahaan besar yang sebagian besar merupakan perusahaan publik yang telah terdaftar di bursa efek. Buruknya kinerja ini disebabkan oleh berbagai praktik kecurangan yang dilakukan oleh para eksekutif perusahaan-perusahaan tersebut. Praktik-praktik manipulasi ini sangat merugikan para investor tidak percaya lagi pada institusi pasar modal dan institusi pengawas pasar modal tersebut.

### **2.2.4. Manajemen Laba (*Earning Management*)**

#### **2.2.4.1. Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang tujuannya untuk dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan tertentu. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Para pemakai laporan keuangan dimungkinkan akan mengambil keputusan yang salah dikarenakan mereka memperoleh informasi keuangan yang salah. Scot (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai

pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Manajemen laba didefinisikan sebagai usaha manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer (Ermayanti, 2016)

Menurut Healy dan Wahlen (1998: 6), manajemen laba mengandung beberapa aspek yaitu:

- 1) Intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan melalui penggunaan judgment, misalnya *judgment* yang digunakan untuk mengestimasi peristiwa-peristiwa ekonomi dimasa depan untuk diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan.
- 2) Tujuan manajemen laba adalah untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki informasi lebih yang tidak dapat diakses oleh pihak lainnya.

#### **2.2.4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba**

Keiso *et al.*, (2007: 423), menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan biasanya terjadi karena kondisi yang ada dalam lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal berkaitan dengan buruknya pengendalian internal, buruknya perilaku etis manajemen, dan likuiditas atau profitabilitas perusahaan. Lingkungan eksternal berkaitan dengan kondisi industri, lingkungan bisnis secara keseluruhan, atau karena pertimbangan hukum dan peraturan. Ada beberapa teori mengenai motivasi manajemen laba. Watts dan Zimmerman (1986) dalam

Belkaoui, (2006: 189), mengemukakan 3 faktor yang terkait dengan perilaku manajer dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Tiga faktor ini disebut dengan tiga hipotesis teori akuntansi positif.

1) *Bonus Plan Hypothesis* (Hipotesis Rencana Bonus)

Hipotesis ini membicarakan tentang hubungan pemilihan metode akuntansi dengan rencana bonus manajer. Manajer perusahaan dengan adanya rencana bonus kemungkinan besar memilih metoda akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Rencana bonus yang berdasarkan laba dapat memotivasi manajemen perusahaan untuk lebih banyak menggunakan metoda akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2) *Debt Covenant Hypothesis* (Hipotesis Ekuitas Utang)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (semakin ketat) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba.

3) *Political Cost Hypothesis* (Hipotesis Biaya Politis)

Semakin besar perusahaan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metoda akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya mengenakan peraturan anti trust, subsidi pemerintah, pajak dan tarif, persaingan dengan perusahaan asing, serta regulasi-regulasi lain. Stice *et al.* (2007:

421) menjelaskan pendorong para manajer untuk melakukan manajemen laba yaitu:

1. Memenuhi target internal perusahaan.
2. Memenuhi harapan eksternal.
3. Meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*).
4. Mempercantik laporan keuangan (*window dressing*) untuk keperluan penjualan saham perdana (initial public offering-IPO) atau untuk memperoleh pinjaman dari bank.

Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan yang dapat menimbulkan tindakan manajemen laba. Perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal dapat disejajarkan dengan penerapan mekanisme *good corporate governance* baik mekanisme secara eksternal maupun internal.

Menurut Man dan Wong (2013), mekanisme eksternal mendukung kepentingan *stakeholders*, dan termasuk undang-undang perlindungan hukum dan aturan pengambilalihan.

Mekanisme internal meliputi kepemilikan saham *inside* struktur dewan komisaris dan karakteristiknya, proporsi dewan direksi independen, latar belakang direktur, komite audit, komite remunerasi, dan struktur kepemilikan perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit independen, dan dewan komisaris independen. Peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba bisa timbul apabila terdapat situasi dimana manajer mempunyai kesempatan dan upaya untuk mendeteksi sulit dilakukan.

Menurut Kieso *et al.* (2007: 424), peluang tersebut sering timbul dari:

- a. Tidak adanya dewan direksi atau komite audit yang mengawasi proses pelaporan keuangan.
- b. Pengendalian internal yang lemah atau bahkan tidak ada.
- c. Terjadi transaksi yang rumit atau tidak biasa, seperti merger dan penutupan operasi tertentu.
- d. Estimasi akuntansi yang memerlukan pertimbangan subjektif yang signifikan oleh manajemen perusahaan, seperti cadangan atas kerugian piutang.
- e. Staf audit internal yang tidak efektif yang disebabkan oleh jumlah staf audit yang tidak memadai dan lingkup audit yang amat terbatas.

### 2.2.4.3. Teknik Manajemen Laba

Stice *et al.* (2007: 427), menyatakan bahwa konsep akuntansi akrual yang fleksibel dan standar akuntansi yang telah disebarluaskan dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk mengatur laba perusahaan.

Para akuntan menambahkan nilai informasi dengan menggunakan estimasi dan asumsi-asumsi untuk mengubah data aliran kas yang masih mentah menjadi data akrual. Teknik-teknik yang secara umum yang digunakan dalam manajemen laba adalah sebagai berikut:

1) Penggantian secara strategis.

Laba yang stabil dapat diperoleh perusahaan dengan memastikan bahwa beberapa transaksi penting telah diselesaikan dengan cepat atau ditunda sehingga dapat diakui pada kuartal yang paling menguntungkan.

2) Perubahan pada metode atau estimasi dengan pengungkapan penuh. Estimasi akuntansi berhubungan dengan piutang tak tertagih, retur atau dana pensiun, umur ekonomis asset, dan lain-lain. Apabila perubahan estimasi di ungkapkan secara menyeluruh dalam laporan keuangan, maka manajemen laba dapat dideteksi dengan mudah oleh para pengguna laporan keuangan.

3) Perubahan dalam metode akuntansi atau estimasi dengan pengungkapan yang minimal atau tanpa pengungkapan sama sekali.

4) Akuntansi Non-GAAP Manajemen laba yang secara sopan dapat dilakukan melalui akuntansi non-GAAP. Akuntansi non-GAAP sebenarnya dapat juga terjadi akibat kesalahan yang tidak disengaja atau kurang hati-hatian.

5) Transaksi fiktif Contoh dari transaksi fiktif seperti yang dilakukan oleh para manajer di Xerox Meksiko secara sembunyi-sembunyi menyewa gudang yang

digunakan untuk menyimpan barang-barang dagangan yang diretur untuk menghindari pencatatan retur penjualan.

Menurut Scoot (2000), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. *Taking a Bath.*

*Taking a bath* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. *Taking a bath* terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau pada saat terjadinya reorganisasi, seperti pergantian CEO baru. Teknik *taking a bath* mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan ketika terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen menghapus beberapa aktiva, membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang. Akibatnya laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

2. *Income Minimization.*

*Income minimization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. *Income minimization* biasanya dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas

barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, pengeluaran R&D, dan lain-lain.

Cara ini mirip dengan *taking a bath* tetapi lebih halus. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

### 3. *Income Maximization.*

Maksimisasi laba (*income maximization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan, dan untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. *Income maximization* dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain. Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

### 4. *Income Smoothing.*

*Income smoothing* atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata atau smooth) dari periode ke periode. Dalam hal ini

pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi. Sebagai contoh, ketika penghasilan saat sekarang relatif rendah, tetapi penghasilan di masa mendatang diperkirakan relatif tinggi, maka pihak

manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *discretionary accruals* pada saat sekarang. Dampaknya, manajer dalam lingkungan pekerjaan seperti ini akan meminjam penghasilannya di masa mendatang. Sedangkan jika pada saat sekarang penghasilan relatif bernilai tinggi, tetapi penghasilan di masa mendatang diperkirakan relatif rendah, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat menurunkan *discretionary accruals* untuk saat sekarang. Pihak manajer dengan efektif akan menabung penghasilannya saat sekarang untuk kemungkinan penggunaan di masa mendatang. Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

### **2.3. Pengaruh Antar Variabel**

*Good Corporate Governance* merupakan serangkaian peraturan yang mengatur hubungan antara pengelola perusahaan, pemegang saham, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan sehingga perusahaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba.

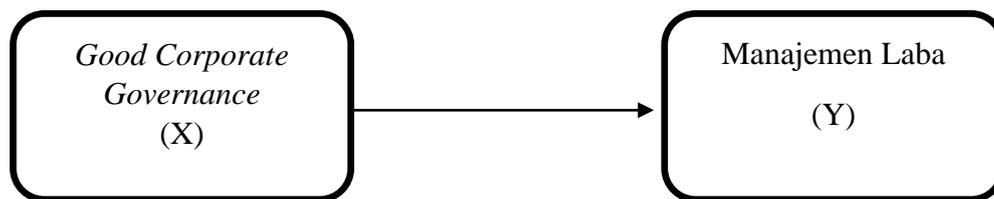
Adanya sistem *corporate governance* diperusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan *earning management*. Karena diduga dengan semakin tinggi kualitas audit, semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, dan adanya komite audit maka akan semakin kecil pengelolaan laba yang oportunitis (Siregar, dkk, 2005 dalam Fajar Megawati 2016).

Dengan adanya *Good Corporate Governance* dapat membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan di antara elemen dalam perusahaan (dewan komisaris, dewan direksi, dan para pemegang saham) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut menuntut adanya pertanggungjawaban manajemen kepada dewan komisaris dan adanya pertanggungjawaban dewan komisaris kepada para pemegang saham. Dalam paradigma ini, dewan komisaris berada pada posisi untuk memastikan bahwa manajemen telah benar-benar bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai strategi yang telah ditetapkan serta menjaga kepentingan para pemegang saham yaitu untuk meningkatkan nilai ekonomis perusahaan. (Pujiati, 2013)

#### 2.4. Kerangka Konseptual

berdasarkan uraian yang telah di jelaskan di atas mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba, sehingga dapat di gambarkan rangkaian konseptualnya sebagai berikut:

**Gambar 2.2 Kerangka Konseptual**



#### 2.5. Hipotesis

Penelitian ini berusaha menjelaskan faktor manajemen laba yaitu *Good Corporate Governance*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh praktik *corporate governance*, terhadap Manajemen Laba

$H_a$  : Terdapat pengaruh praktik *corporate governance*, terhadap Manajemen Laba